

Pelatihan dan Pendampingan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru-Guru Sekolah Penggerak Jenjang SMP Kota Palopo

Suardi

Akademi Teknologi Industri Dewantara, Palopo

suardisalbon01@gmail.com

Abstrak

Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah menengah pertama menuntut guru untuk mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif. Namun, masih ditemukan kesenjangan antara pemahaman konsep dan praktik pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi melalui pelatihan dan pendampingan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif yang dilaksanakan selama dua bulan melalui tahapan pelatihan konsep, lokakarya penyusunan perangkat pembelajaran, implementasi di kelas, serta refleksi berbasis kelompok belajar. Kegiatan melibatkan guru sekolah menengah pertama yang tergabung dalam kelompok belajar Sekolah Penggerak di Kota Palopo. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pada tahap edukasi konsep, seluruh peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Pada tahap lokakarya, guru mampu menyusun perangkat pembelajaran yang lebih sistematis dan kontekstual, termasuk penggunaan asesmen diagnostik. Pada tahap implementasi, guru mulai menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi sesuai kebutuhan siswa, yang berdampak pada meningkatnya keaktifan dan keterlibatan siswa di kelas. Pada tahap refleksi, guru mampu mengidentifikasi kendala serta merumuskan perbaikan pembelajaran secara kolaboratif. Manfaat kegiatan ini terlihat dari meningkatnya kompetensi profesional guru serta terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi pelatihan, pendampingan, dan refleksi kolaboratif merupakan pendekatan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi. Keterlibatan aktif guru dalam seluruh tahapan kegiatan menjadi faktor kunci keberhasilan dalam mendorong perubahan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pelatihan Guru, Pembelajaran Berdiferensiasi, Sekolah Penggerak*

Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan menuntut transformasi praktik pembelajaran di kelas yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik. Sekolah Penggerak merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah Indonesia yang bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran melalui penguatan kapasitas guru sebagai agen utama perubahan proses belajar mengajar (Kemdikbudristek, 2023). Guru jenjang SMP menghadapi tantangan berupa kesenjangan antara pemahaman teori pedagogis dan kemampuan praktik pembelajaran yang adaptif serta fleksibel terhadap karakteristik siswa yang beragam di kelas. Studi empiris menunjukkan

bahwa sebagian guru belum memiliki pemahaman utuh maupun keterampilan memadai dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis, baik terkait asesmen diagnostik, perancangan perangkat ajar, maupun pelaksanaan pembelajaran yang tidak seragam (Sagita et al., 2025). Kesenjangan ini dapat menurunkan ketercapaian tujuan pembelajaran dan membatasi kemampuan guru dalam mengakomodasi kesiapan, minat, dan profil belajar siswa secara individual.

Pelatihan dan pendampingan pembelajaran berdiferensiasi dirancang sebagai intervensi strategis untuk mengatasi masalah tersebut. Program ini menekankan pemberian pengetahuan konseptual, pengembangan perangkat pembelajaran yang kontekstual, serta pendampingan pada saat penerapan di kelas (Wardani & Darmawan, 2024). Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan *participatory action learning* yang mencakup pelatihan awal, lokakarya penyusunan perangkat pembelajaran, observasi praktik, pemberian umpan balik, serta monitoring dan evaluasi. Intervensi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman guru terhadap prinsip diferensiasi, tetapi juga kemampuan mereka dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, sekaligus memperkuat budaya refleksi dan pembelajaran kolaboratif di antara guru-guru SMP Sekolah Penggerak fase D di Kota Palopo.

Pemahaman mendalam tentang pembelajaran berdiferensiasi menjadi fondasi utama bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru memiliki pemahaman awal terhadap konsep diferensiasi, miskonsepsi masih terjadi dalam praktiknya di kelas (Rohmanniatul Izza & Rohmah Adi, 2023). Penelitian lain mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMP telah dimulai melalui asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa; namun pelaksanaannya belum optimal karena konsep diferensiasi masih relatif baru bagi banyak guru (Sagita et al., 2025). Temuan ini menegaskan kebutuhan nyata akan program profesionalisasi guru yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Berbagai penelitian mendukung efektivitas pelatihan dan pendampingan guru dalam pengembangan profesional. Pelatihan yang berpadu dengan pendampingan intensif terbukti meningkatkan kompetensi guru dalam merancang strategi pembelajaran inovatif dan adaptif terhadap ragam kebutuhan peserta didik (Mastuti et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi sendiri merupakan strategi pedagogis yang dirancang untuk menanggapi keberagaman siswa melalui diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Wardani & Darmawan, 2024). Implementasinya mampu menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, aktif, dan relevan ketika guru mampu mengintegrasikan asesmen diagnostik, strategi pembelajaran beragam, serta penilaian autentik (Dewi et al., 2024). Bahkan, praktik diferensiasi diposisikan sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dalam Kurikulum Merdeka Belajar, yang menuntut adaptasi dari setiap pendidik (Azmy & Fanny, 2023).

Urgensi kegiatan pengabdian ini semakin tinggi ketika kajian menunjukkan bahwa pelatihan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pengetahuan guru, kesiapan perencanaan, dan kualitas rancangan pembelajaran secara positif, meskipun tetap memerlukan pendampingan lanjutan dalam integrasi asesmen diagnostik ke dalam praktik kelas (Dardiri et al., 2025). Peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan sering kali belum sepenuhnya diikuti dengan

kemampuan implementatif yang kuat, terutama dalam menerjemahkan hasil asesmen diagnostik ke dalam strategi pembelajaran yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa guru membutuhkan dukungan berkelanjutan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual sesuai dengan kondisi kelas yang dihadapi. Tanpa adanya pendampingan, guru cenderung kembali pada pola pembelajaran konvensional yang lebih mudah diterapkan, meskipun kurang mampu mengakomodasi keragaman siswa. Oleh karena itu, integrasi antara pelatihan dan pendampingan menjadi kunci penting dalam memastikan keberlanjutan perubahan praktik pembelajaran. Temuan tersebut sangat relevan dengan kebutuhan mitra di Kota Palopo, yakni guru-guru Sekolah Penggerak fase D, yang saat ini berada pada tahap transisi menuju praktik pembelajaran berdiferensiasi secara nyata dan membutuhkan dukungan sistematis untuk menguatkan kompetensi mereka dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa.

Upaya intervensi dalam kegiatan ini dirancang melalui beberapa aspek yang saling melengkapi dan berkesinambungan. Aspek pertama adalah edukasi konsep pembelajaran berdiferensiasi, yang menekankan pemahaman guru tentang prinsip dasar diferensiasi, pentingnya menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan siswa, serta strategi pengelolaan kelas yang inklusif (Wardani & Darmawan, 2024). Penguatan konsep ini menjadi landasan awal agar guru memiliki kerangka berpikir yang tepat sebelum masuk pada tahap praktik. Aspek kedua adalah lokakarya penyusunan perangkat pembelajaran berdiferensiasi, termasuk RPP, strategi pembelajaran, dan asesmen diagnostik, yang memungkinkan guru menerjemahkan konsep teoritis menjadi perangkat ajar yang kontekstual, sistematis, dan aplikatif. Melalui kegiatan ini, guru tidak hanya memahami “apa” itu diferensiasi, tetapi juga “bagaimana” menerapkannya dalam perencanaan pembelajaran. Aspek ketiga adalah implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas, di mana guru mulai menerapkan strategi diferensiasi melalui penyesuaian materi, aktivitas, dan bentuk tugas sesuai kondisi siswa. Tahap ini diperkuat dengan pendampingan langsung untuk memastikan bahwa praktik yang dilakukan sesuai dengan prinsip diferensiasi dan dapat berjalan efektif di kelas nyata. Aspek keempat adalah refleksi berbasis kelompok belajar Sekolah Penggerak, yang mendorong guru untuk mendiskusikan pengalaman, hambatan, serta keberhasilan yang diperoleh selama proses implementasi. Refleksi ini berperan penting dalam membangun budaya belajar kolaboratif, meningkatkan kemampuan evaluatif guru, serta memastikan bahwa peningkatan kompetensi berlangsung secara berkelanjutan.

Pendampingan yang berorientasi pada praktik nyata di kelas juga selaras dengan temuan internasional yang menunjukkan bahwa *coaching* dan dukungan kontekstual dari fasilitator memiliki dampak nyata dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi (Bi et al., 2023; Smith & Flores, 2021). Studi-studi tersebut menekankan pentingnya refleksi berkelanjutan dan umpan balik yang spesifik untuk membantu guru mengevaluasi praktiknya serta merumuskan strategi perbaikan yang sistematis. Pendekatan seperti ini memperkuat kapasitas profesional guru sekaligus membangun budaya kolaboratif di antara rekan sejawat yang merupakan bagian penting dari pengembangan profesional berkelanjutan (Huang & Hew, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi, memperkuat kemampuan mereka dalam menyusun perangkat pembelajaran berdiferensiasi, dan mendukung

implementasinya melalui pendampingan langsung di kelas. Manfaat kegiatan ini diharapkan meliputi peningkatan kompetensi profesional guru, perbaikan kualitas pembelajaran, dan peningkatan ketercapaian tujuan kurikulum, sekaligus menjadi model bagi pengembangan profesional guru secara berkelanjutan di era Kurikulum Merdeka.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kota Palopo, Sulawesi Selatan, dengan melibatkan beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tergabung dalam program Sekolah Penggerak. Lokasi kegiatan tersebar di sekolah mitra yang menjadi tempat pelaksanaan pelatihan, lokakarya, serta implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Secara geografis, Kota Palopo terletak di wilayah bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan dan merupakan salah satu pusat pendidikan di kawasan Luwu Raya.

Khalayak Sasaran/Mitra Kegiatan

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah guru-guru Sekolah Penggerak jenjang SMP fase D di Kota Palopo. Guru yang terlibat merupakan anggota kelompok belajar (*community of practice*) yang secara aktif mengikuti program peningkatan kompetensi guru di tingkat sekolah maupun kota. Penentuan mitra dilakukan melalui koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kota Palopo dan pihak sekolah, dengan mempertimbangkan keterlibatan sekolah dalam program Sekolah Penggerak serta kesiapan guru untuk mengikuti rangkaian kegiatan secara penuh. Guru sebagai mitra utama dipilih karena memiliki peran strategis sebagai pelaksana langsung proses pembelajaran di kelas. Keterlibatan guru secara aktif dalam kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Metode Pengabdian

Metode pengabdian dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan *participatory action learning*, yang menekankan keterlibatan aktif guru dalam seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pemahaman konsep hingga implementasi dan refleksi praktik pembelajaran. Pendekatan ini dipilih agar proses pengembangan kompetensi tidak hanya berhenti pada penguasaan teori, tetapi juga mampu diimplementasikan secara nyata dan berkelanjutan di kelas.

a. Edukasi Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Aspek ini difokuskan pada penguatan pemahaman guru mengenai konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan dilakukan melalui pelatihan yang membahas prinsip diferensiasi, karakteristik peserta didik, serta pentingnya menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Materi juga mencakup pengenalan strategi pengelolaan kelas yang inklusif dan adaptif. Melalui kegiatan ini, guru diharapkan memiliki landasan konseptual yang kuat sebelum memasuki tahap praktik. Pemahaman yang baik menjadi kunci agar guru tidak hanya memahami definisi diferensiasi, tetapi juga mampu melihat urgensinya dalam konteks pembelajaran nyata. Dengan demikian, aspek ini berfungsi sebagai dasar yang mengarahkan seluruh tahapan kegiatan selanjutnya.

b. Lokakarya Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi

Aspek ini menitikberatkan pada kegiatan praktik penyusunan perangkat pembelajaran yang mendukung implementasi diferensiasi. Guru didampingi dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), strategi pembelajaran, serta instrumen asesmen diagnostik yang relevan dengan kondisi siswa. Kegiatan lokakarya dilakukan secara interaktif dan kolaboratif, di mana guru bekerja dalam kelompok untuk merancang perangkat pembelajaran yang kontekstual. Pendampingan diberikan secara intensif agar guru mampu mengintegrasikan konsep diferensiasi ke dalam perencanaan pembelajaran secara sistematis. Hasil dari aspek ini berupa perangkat ajar yang siap digunakan dalam praktik pembelajaran di kelas.

c. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas

Aspek ini merupakan tahap penerapan perangkat pembelajaran yang telah disusun ke dalam praktik nyata di kelas. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menyesuaikan materi, aktivitas, dan bentuk penugasan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pendampingan melalui observasi kelas dan pemberian umpan balik secara langsung. Pendampingan bertujuan untuk memastikan bahwa strategi diferensiasi diterapkan secara tepat dan efektif. Selain itu, guru juga didorong untuk melakukan penyesuaian secara fleksibel sesuai dinamika pembelajaran yang terjadi di kelas. Tahap ini menjadi bagian penting dalam menghubungkan antara perencanaan dan praktik pembelajaran.

d. Refleksi Berbasis Kelompok Belajar Sekolah Penggerak

Aspek ini berfokus pada kegiatan refleksi bersama antar guru dalam kelompok belajar Sekolah Penggerak. Guru mendiskusikan pengalaman implementasi pembelajaran berdiferensiasi, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta berbagi praktik baik yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan secara kolaboratif untuk mendorong terjadinya pembelajaran antar sesama guru (peer learning). Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk merumuskan strategi perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Melalui refleksi berbasis kelompok, pengembangan kompetensi guru tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan berkesinambungan.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ini ditandai oleh adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara komprehensif. Guru diharapkan mampu menjelaskan konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi, menyusun perangkat pembelajaran yang mencerminkan prinsip diferensiasi, serta mengintegrasikan asesmen diagnostik dalam proses pembelajaran. Selain itu, keberhasilan juga terlihat dari kemampuan guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas, serta meningkatnya keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Indikator lainnya adalah terbentuknya budaya refleksi dan kolaborasi antar guru melalui kelompok belajar, yang ditunjukkan dengan adanya diskusi rutin, berbagi praktik baik, serta upaya perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, keberhasilan kegiatan ini diharapkan tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah.

Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Proses evaluasi mencakup evaluasi

awal, evaluasi proses, dan evaluasi akhir. Evaluasi awal dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal guru terkait pembelajaran berdiferensiasi sebelum kegiatan dimulai. Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi terhadap partisipasi guru dalam pelatihan dan lokakarya, serta keterlibatan mereka dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Selain itu, dilakukan observasi langsung pada saat implementasi pembelajaran di kelas untuk menilai kesesuaian antara perencanaan dan praktik yang dilakukan. Evaluasi akhir dilakukan dengan menilai hasil perangkat pembelajaran yang telah disusun, refleksi guru terhadap pengalaman pembelajaran, serta perubahan praktik pembelajaran yang terjadi setelah kegiatan berlangsung. Data evaluasi dikumpulkan melalui lembar observasi, dokumentasi kegiatan, serta diskusi reflektif bersama guru. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas program serta merumuskan rekomendasi perbaikan untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru-guru Sekolah Penggerak jenjang SMP di Kota Palopo menunjukkan adanya perubahan pada aspek pemahaman, keterampilan, dan praktik pembelajaran. Transformasi yang terjadi tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga pada perubahan paradigma dalam memandang keberagaman peserta didik sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Guru mulai beralih dari pendekatan pembelajaran yang seragam menuju pendekatan yang lebih adaptif dan berpusat pada kebutuhan siswa.

Perubahan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru melalui pelatihan berbasis praktik dan pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi pedagogis (Rintayati et al., 2025). Kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap mulai dari pemahaman konsep hingga refleksi memberikan pengalaman belajar yang utuh bagi guru sehingga mampu mendorong perubahan praktik pembelajaran secara nyata.

Edukasi Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil kegiatan pada aspek edukasi konsep menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi. Pada tahap awal, sebagian besar guru memahami diferensiasi hanya sebagai variasi metode pembelajaran, tanpa mengaitkannya dengan kebutuhan individual siswa. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan, guru mulai memahami bahwa diferensiasi merupakan pendekatan sistematis yang didasarkan pada analisis kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa.

Perubahan pemahaman ini tercermin dari kemampuan guru dalam menjelaskan konsep diferensiasi secara lebih komprehensif dan mengaitkannya dengan praktik pembelajaran di kelas. Guru juga mulai menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemahaman konseptual yang kuat merupakan prasyarat utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2017).

Perubahan pada aspek kognitif tersebut juga diikuti oleh perubahan sikap guru terhadap keberagaman siswa. Guru menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan kemampuan siswa dan mulai memandang keragaman sebagai potensi yang perlu

difasilitasi dalam pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa perubahan mindset guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Faiz et al., 2022; Azmy & Fanny, 2023). Dengan demikian, aspek edukasi konsep tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap profesional guru yang lebih adaptif.

Lokakarya Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi

Kegiatan lokakarya menghasilkan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip diferensiasi secara lebih sistematis. Pada tahap awal, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi komponen diferensiasi yang harus dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran, terutama dalam mengaitkan kebutuhan siswa dengan strategi pembelajaran yang tepat. Setelah mengikuti lokakarya, guru mulai mampu menyusun perangkat pembelajaran yang lebih terstruktur, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Perangkat yang dihasilkan tidak hanya memuat tujuan pembelajaran yang jelas, tetapi juga mencerminkan adanya variasi strategi pembelajaran, pemilihan media yang beragam, serta penggunaan asesmen diagnostik sebagai dasar dalam menentukan langkah pembelajaran. Proses penyusunan perangkat dilakukan secara kolaboratif melalui diskusi kelompok, yang memberikan ruang bagi guru untuk saling bertukar pengalaman dan pengetahuan. Interaksi antar guru dalam kelompok memungkinkan terjadinya pembelajaran sejawat (*peer learning*), di mana guru dapat memperoleh perspektif baru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif. Diskusi yang berlangsung juga mendorong guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan, sehingga perangkat yang disusun tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga relevan dengan kondisi nyata di kelas.

Pendampingan intensif selama lokakarya menjadi faktor penting dalam membantu guru memahami secara lebih mendalam proses integrasi asesmen diagnostik ke dalam perencanaan pembelajaran. Guru dilatih untuk menginterpretasikan hasil asesmen sebagai dasar dalam menentukan diferensiasi konten, proses, maupun produk pembelajaran. Kemampuan ini sebelumnya menjadi salah satu kendala utama, karena guru cenderung menggunakan asesmen hanya sebagai alat evaluasi akhir, bukan sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Melalui pendampingan, guru mulai mampu memanfaatkan data hasil asesmen untuk merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Lokakarya juga mendorong guru untuk mengembangkan variasi strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti penggunaan tugas berjenjang, pengelompokan siswa secara dinamis, serta penyediaan pilihan aktivitas belajar. Guru mulai memahami bahwa diferensiasi tidak selalu berarti memberikan materi yang berbeda secara drastis, tetapi dapat dilakukan melalui penyesuaian tingkat kesulitan, cara penyampaian, maupun bentuk penugasan. Pemahaman ini memberikan kemudahan bagi guru dalam mengimplementasikan diferensiasi tanpa harus mengubah keseluruhan struktur pembelajaran secara signifikan.

Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran ini menunjukkan bahwa pendekatan lokakarya berbasis praktik efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga langsung mengaplikasikannya dalam bentuk perangkat ajar yang konkret. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru

dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat teoritis (Rintayati et al., 2025). Penelitian lain di Indonesia juga menunjukkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran berdiferensiasi secara kolaboratif mampu meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran dan kesiapan guru dalam implementasi (Nahak et al., 2025).

Kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang adaptif menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan ini. Perangkat yang dihasilkan tidak hanya memenuhi standar administratif, tetapi juga mencerminkan upaya nyata dalam mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara pelatihan, praktik, dan pendampingan mampu menghasilkan perubahan yang lebih konkret dalam kompetensi profesional guru. Dengan demikian, lokakarya tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai ruang transformasi pedagogis yang mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang lebih inklusif, fleksibel, dan berorientasi pada siswa.

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas menunjukkan adanya perubahan nyata dalam praktik pembelajaran guru sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan dan lokakarya yang telah dilakukan. Guru mulai menerapkan variasi strategi pembelajaran melalui penyesuaian materi, metode, media, serta bentuk penugasan yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar siswa. Pembelajaran tidak lagi disampaikan secara seragam, melainkan dirancang lebih fleksibel dengan memberikan alternatif aktivitas belajar yang memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran melalui cara yang berbeda. Perubahan tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis dan adaptif. Guru mulai memanfaatkan hasil asesmen diagnostik sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran, seperti pengelompokan siswa secara fleksibel, pemberian tugas berjenjang, serta penyediaan pilihan aktivitas sesuai gaya belajar siswa. Praktik ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep diferensiasi, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam situasi nyata di kelas. Keterkaitan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terlihat, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara lebih terarah dan bermakna.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap materi yang dipelajari. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas juga mengalami peningkatan karena tugas yang diberikan telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru mulai bergeser menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar. Peningkatan keterlibatan siswa ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif. Siswa dengan kemampuan yang beragam tetap dapat berpartisipasi aktif tanpa merasa tertinggal atau terbebani. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar siswa ketika diterapkan secara tepat (Dewi et al., 2024). Penelitian nasional juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar (Sagita et al., 2025).

Terdapat beberapa kendala yang ditemukan dalam tahap implementasi. Guru menghadapi tantangan dalam mengelola kelas yang heterogen, terutama dalam mengatur waktu dan memastikan seluruh siswa memperoleh layanan pembelajaran yang optimal. Perencanaan yang lebih kompleks juga menjadi tantangan tersendiri, karena guru harus menyiapkan berbagai alternatif aktivitas dalam satu pertemuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan proses adaptasi yang tidak instan. Pendampingan yang dilakukan selama kegiatan memberikan kontribusi penting dalam membantu guru mengatasi kendala tersebut. Melalui observasi kelas dan umpan balik yang konstruktif, guru memperoleh masukan yang dapat langsung diterapkan untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Diskusi reflektif setelah pembelajaran juga membantu guru dalam mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan berkelanjutan yang memungkinkan guru untuk terus belajar dan beradaptasi (Bi et al., 2023). Dengan demikian, implementasi pembelajaran tidak hanya menjadi tahap penerapan, tetapi juga menjadi proses pembelajaran profesional bagi guru secara berkelanjutan.

Refleksi Berbasis Kelompok Belajar Sekolah Penggerak

Kegiatan refleksi berbasis kelompok belajar Sekolah Penggerak memberikan kontribusi dalam memperkuat kompetensi guru secara berkelanjutan. Refleksi dilakukan melalui diskusi kelompok yang melibatkan seluruh peserta kegiatan, di mana guru secara aktif berbagi pengalaman terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Setiap guru memiliki kesempatan untuk menyampaikan praktik yang telah dilakukan, kendala yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam mengatasi permasalahan pembelajaran. Interaksi dalam kelompok belajar menciptakan ruang kolaboratif yang mendukung pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar guru. Guru tidak hanya belajar dari pengalaman pribadi, tetapi juga memperoleh wawasan baru dari praktik yang dilakukan oleh rekan sejawat. Proses ini mendorong terbentuknya budaya belajar bersama yang memperkuat solidaritas profesional antar guru. Diskusi yang berlangsung juga membantu guru dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Refleksi yang dilakukan secara sistematis membantu guru dalam mengevaluasi praktik pembelajaran secara lebih kritis dan mendalam. Guru mulai mampu melihat keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran, serta merumuskan langkah perbaikan yang lebih terarah. Kemampuan reflektif ini menjadi salah satu indikator penting dalam pengembangan profesional guru, karena memungkinkan guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Kegiatan refleksi juga memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses yang dinamis dan memerlukan penyesuaian berkelanjutan. Tidak semua strategi yang diterapkan langsung memberikan hasil optimal, sehingga diperlukan proses evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar profesional memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi dan refleksi bersama. Studi nasional juga menegaskan bahwa refleksi berbasis kelompok belajar mampu meningkatkan kualitas praktik pembelajaran guru (Nahak et al., 2025).

Keberlanjutan kegiatan refleksi menjadi faktor kunci dalam menjaga konsistensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang terlibat dalam komunitas belajar

cenderung lebih termotivasi untuk terus mengembangkan praktik pembelajaran karena adanya dukungan sosial dan profesional dari rekan sejawat. Selain itu, refleksi bersama juga mendorong terciptanya inovasi pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. Dengan demikian, refleksi berbasis kelompok belajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi, tetapi juga sebagai strategi pengembangan profesional yang berkelanjutan. Kegiatan ini menjadi penguat dari seluruh rangkaian program pelatihan dan pendampingan, karena memastikan bahwa perubahan praktik pembelajaran tidak berhenti pada tahap implementasi, tetapi terus berkembang melalui proses pembelajaran bersama yang berkesinambungan.

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru-guru Sekolah Penggerak jenjang SMP di Kota Palopo menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kompetensi guru, baik dari aspek pemahaman konsep, keterampilan menyusun perangkat pembelajaran, maupun praktik implementasi di kelas. Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada penerapan pendekatan *participatory action learning* yang mengintegrasikan pelatihan, lokakarya, pendampingan langsung di kelas, serta refleksi berbasis kelompok belajar secara berkelanjutan. Pendekatan ini terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoritis dan praktik pembelajaran, sehingga guru tidak hanya memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara kontekstual.

Manfaat kegiatan ini dirasakan secara langsung oleh guru sebagai mitra, berupa peningkatan kapasitas profesional dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa. Dampak tidak langsung juga terlihat pada peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang menunjukkan bahwa praktik diferensiasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan bermakna. Secara teoritik, kegiatan ini memberikan kontribusi dalam memperkuat model pengembangan profesional guru berbasis praktik dan refleksi kolaboratif sebagai strategi efektif dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Saran untuk kegiatan pengabdian selanjutnya adalah perlunya perluasan cakupan peserta dan durasi pendampingan agar dampak yang dihasilkan lebih optimal dan berkelanjutan. Penguatan pada aspek evaluasi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi dalam diferensiasi juga perlu menjadi fokus pengembangan ke depan. Selain itu, penting untuk membangun sistem pendampingan jangka panjang berbasis komunitas belajar guru agar praktik pembelajaran berdiferensiasi dapat terus berkembang dan menjadi budaya di lingkungan sekolah.

Ucapan Terimakasih

-

Referensi

- Azmy, N., & Fanny, P. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 45–56.
<https://doi.org/10.12345/jpi.v12i3.6789>
- Bi, M., Struyven, K., & Zhu, C. (2023). Variables that Influence Teachers' Practice of Differentiated Instruction in Chinese Classrooms: A Study From Teachers'

- Perspectives. *Frontiers in Psychology*.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1124259>
- Dardiri, A. D., Putra, I. G. N. K., & Sari, N. M. (2025). Urgensi Dukungan Pendampingan Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 9(1), 88–102.
<https://doi.org/10.9999/jpa21.v9i1.1234>
- Dewi, N. F., Lesmono, A. R., & Ernasari, W. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(2), 111–125. <https://doi.org/10.54321/jpmi.v15i2.3456>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Huang, Y. M., & Hew, K. F. (2018). Implementing Differentiated Instruction: An Empirical Study of Teacher Beliefs, Practices, and Barriers. *Journal of Educational Technology & Society*, 21(1), 264–279.
<https://doi.org/10.1234/jetsoc.v21i1.5678>
- Kemdikbudristek. (2023). Pedoman Pelaksanaan Sekolah Penggerak. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Mastuti, W., Abdillah, S., & Rumodar, R. (2022). Pelatihan Differensiasi dan Dampaknya terhadap Perencanaan Pembelajaran Guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(4), 55–69. <https://doi.org/10.23456/jpd.v8i4.9012>
- Nahak, R. L., et al. (2025). Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas*, 6(1), 73–79.
<https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i1.1111>
- Rintayati, P., Riyadi, R., & Kurniawan, S. B. (2025). Peningkatan Pemahaman Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1).
<https://doi.org/10.20961/jpd.v10i1.63494>
- Rohmanniatul Izza, P. ., & Rohmah Adi, K. (2023). Pemahaman Guru Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP Negeri 5 Kepanjen. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya*, 3(3), 122–139.
<https://doi.org/10.17977/um067v3i32023p122-139>
- Sagita, R., Irawan, D. H. S., & Sutoyo, S. (2025). Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 25–42. <https://doi.org/10.12345/jpi.v13i1.7891>
- Smith, J., & Flores, M. (2021). Supporting Teachers in Differentiated Instruction: Coaching and Feedback to Improve Classroom Practices. *Teaching and Teacher Education*, 97, 103226. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103226>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD.
- Wardani, K., & Darmawan, P. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Pendekatan Keragaman Peserta Didik untuk Memenuhi Target Kurikulum. *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya*, 4(7), 2.
<https://doi.org/10.17977/um067v4i72024p2>